

**MOTIVASI MASYARAKAT UNTUK TIDAK MENGGUNAKAN HAK PILIH DALAM
PEMILIHAN LEGISLATIF TAHUN 2009 DI KELURAHAN SIMPANG BARU
KECAMATAN TAMPAN KOTA PEKANBARU**

by
Novika Syafitri
novika_syafitri@ymail.com
Supervisor
Drs. Syamsul Bahri, M.Si

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Program Studi Sosiologi Fisip Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out how motivation and classification society not to use voting rights in the legislative elections of 2009 and the classification society in the village Simpang Baru Tampan District Pekanbaru City. This research used descriptive quantitative method. The sampling method used was Proportional Random Sampling method. Furthermore a number of 42 respondents. How to use the method of data collection the questionnaire, interview and documentation, for the processing of data using quantitative descriptive method. The results of the research community following abstentions much that for reasons technical factors, technical factors, political factors, political and Ideological factors. In general such factors in the crisis of confidence in the party, don't believe legislative elections will bring changes, confused choosing too many run in the legislature, as a protest because the implementation of legislative elections in fair value is not valid, the legislative elections there will be no correlations (relationships) against the interests of the voters and did not know the legislative candidates. People have no confidence again with the members of the legislature said they were representatives of the people but in fact they are not thinking of people's conditions. This research concluded that must perform and strive to select infrastructure back as ease of administration, the massive socialization, revamping legislative Member candidacy and quantity are more concerned with the quality of the background, the experience and the most basic of appropriate personnel. Advice on problems that Researchers attributed to technical factors or Administration needed roles and maximum synergy with the work of organizing other elections such as BPS, Bapcapil. Police, Head, Head, RT and RW. Perform socialization to society about the election. Factors underlying the political determination to reorganize it to restructure Indonesia's politics is a political device or all political contestants and most importantly improving the system that set it up for the good politics in this country of Indonesia according to expectations.

Keywords: Motivation, Voters and Abstentions

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia sejak tahun 1955 hingga 2009 sudah melaksanakan 10 kali pemilihan umum legislatif (pileg). Fakta dalam setiap pelaksanaan pileg masyarakat yang tidak menggunakan hak pilihnya selalu ada dan cenderung meningkat dari setiap pelaksanaan pileg. Perilaku tidak memilih di Indonesia dikenal dengan sebutan golput. Kata golput adalah singkatan dari golongan putih. Makna inti dari kata golput adalah tidak menggunakan hak pilih dalam pemilu dengan berbagai faktor dan alasan.

Jadi, bisa kita lihat perbandingan antara 2004 dengan 2009 yang mana masyarakat itu sudah tidak menggunakan hak pilihnya ada yang mengatakan sistem pemilihannya dengan cara mencontong menyusahkan dari pada menceklis, ada juga yang tidak percaya dengan pemerintah ketika mereka naik mereka belum tentu ingat akan masyarakat lagi dan lain-lain. Maka, disinilah yang harus kita pahami bahwa sebagai partai politik adalah wadah masyarakat untuk menyampaikan yang di inginkan baik ekonomi, pendidikan, bangunan, dan lain-lain. Disini harus tepat sasaran supaya pandangan masyarakat terhadap kinerja politik itu nampak untuk menjaga masyarakatnya bukan sibuk dengan kehidupan pribadi, keluarga dan kepentingan lainnya.

Pemaparan diatas dapat kita menggambarkan bahwa dalam setiap pemilu golput selalu ada dan cenderung meningkat. Fenomena lain terkait dengan golput adalah di tingkat daerah yang juga mengalami golput. Mengangkat dari pemaparan yang ada diatas maka peneliti mencoba menganalisa apa penyebab masyarakat tidak menggunakan hak pilihnya (golput).

Kecamatan Tampan adalah salah satu Kecamatan yang tinggi tingkat tidak memilih (Golput) pada pemilihan Legislatif tahun 2009. Dari 56.067 Daftar Pemilih Tetap (DPT), 25.882 pemilih yang tidak

menggunakan hak pilihnya atau sekitar 46,16 %. Daftar Pemilih Tetap (DPT) Di Kecamatan Tampan pada tahun 2009 adalah 56.067 Jiwa dan Pemilih yang tidak menggunakan hak pilihnya (Golput) adalah 25.882 Jiwa. Bisa kita bandingkan Daftar Pemilih Tetap (DPT) Di Kecamatan Tampan pemilihan pada tahun 2004 adalah 51.233 Jiwa. bertambah Jumlah Daftar Pemilih Tetap pada tahun 2009 maka bertambah juga tingkat tidak memilihnya (Golput) masyarakat di Kecamatan Tampan.

Berdasarkan paparan di atas tentang realita yang terjadi pada masyarakat yang tidak menggunakan hak pilih (Golput) pada pemilihan legislatif tahun 2009, maka membuat saya tertarik untuk melihat dan meneliti lebih lanjut tentang, *“Motivasi Masyarakat Untuk Tidak Menggunakan Hak Pilih Pemilu Legislatif Dalam Pemilihan Tahun 2009 Di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru”*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti menyusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa Klasifikasi pemilih yang tidak menggunakan hak pilih dalam Pemilihan Legislatif tahun 2009 di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru?
2. Apa latar belakang perbedaan Status Sosial Pemilih membuktikan adanya perbedaan Klasifikasi Pemilih yang tidak menggunakan hak Pilihnya?
3. Faktor-faktor apa yang memotivasi masyarakat untuk tidak menggunakan hak pilih dalam Pemilihan Legislatif tahun 2009 di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan penelitian yang harus dilaksanakan adalah:

1. Untuk mengetahui alasan dan menganalisis Klasifikasi pemilih yang tidak menggunakan hak pilih dalam Pemilihan Legislatif tahun 2009 di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru
2. Untuk mengetahui dan menganalisis latar belakang perbedaan Status Sosial Pemilih membuktikan adanya perbedaan Klasifikasi Pemilih yang tidak menggunakan hak Pilihnya.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memotivasi masyarakat tidak menggunakan hak pilih dalam Pemilihan Legislatif tahun 2009 di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Salah satu sarana menambah pengetahuan penulis dan sumbangan pemikiran serta informasi bagi masyarakat umum sekaligus sebagai bahan masukan bagi yang berminat untuk kajian ilmu sosial khususnya Ilmu Sosiologi.
2. Agar pembaca dan pada khususnya selaku pembuat penelitian ini mengetahui secara benar tentang Partisipasi Masyarakat Terhadap Partai Politik.
3. Menyampaikan gagasan fungsi partai politik yang sebenarnya ditengah-tengah masyarakat.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Motivasi

Motivasi adalah “pendorongan“ suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Ngalim Purwanto,1998:71).

Sedangkan menurut Oemar Hamalik, (2004:175) fungsi motivasi itu ialah

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan.
- b. Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Sebagai penggerak, artinya sebagai penggerak dalam melakukan sesuatu yang diinginkan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa makin jelas tujuan yang diharapkan atau yang akan dicapai, makin jelas pula bagaimana tindakan motivasi itu dilakukan. Tindakan motivasi akan lebih berhasil jika tujuannya jelas dan didasari oleh perbuatan yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan dan kepribadian orang yang akan dimotivasi. Motivasi terbagi menjadi dua bagian besar yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi intrinsik

Thornburgh dalam Elida Prayitno, (1989:10) berpendapat bahwa motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri (internal) individu. Individu yang digerakkan oleh motivasi intrinsik, baru akan puas kalau kegiatan yang

dilakukan telah mencapai hasil yang terlibat dalam kegiatan itu. Sedangkan menurut Singgih D. Gunarsa, (2008:50) motivasi intrinsik merupakan dorongan atau kehendak yang kuat yang berasal dari dalam diri seseorang. Semakin kuat motivasi intrinsik yang dimiliki oleh seseorang, semakin besar kemungkinan ia memperlihatkan tingkah laku yang kuat untuk mencapai tujuan.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik dinamakan demikian karena tujuan utama individu melakukan kegiatan adalah untuk mencapai tujuan yang terletak di luar aktivitas belajar itu sendiri, atau tujuan itu tidak terlibat di dalam aktivitas belajar. Menurut Singgih D. Gunarsa, (2008:51) yang dimaksud dengan motivasi ekstrinsik adalah segala sesuatu yang diperoleh melalui pengamatan sendiri, ataupun melalui saran, anjuran atau dorongan dari orang lain.

Eep Saefulloh Fatah dan Hery M.N Fathah, mengklasifikasikan golput ada empat golongan yaitu:

- a. Golput teknis, yakni mereka yang karena sebab-sebab teknis tertentu (seperti keluarga meninggal, ketiduran, dan lain-lain) berhalangan hadir ketempat pemungutan suara, atau mereka yang keliru mencoblos sehingga suaranya dinyatakan tidak sah.
- b. Golput teknik-politis, seperti mereka yang tidak terdaftar sebagai pemilih karena kesalahan dirinya atau pihak lain (lembaga statistik, penyelenggara pemilu).
- c. Golput politis yakni mereka yang merasa tidak punya pilihan dari kandidat yang tersedia atau tak percaya bahwa pileg/pilkada akan

membawa perubahan dan perbaikan.

- d. Golput ideologis yakni mereka yang tak percaya pada mekanisme demokrasi (liberal) dan tidak mau terlibat di dalamnya entah Karena alasan fundamentalisme agama atau alasan politik-ideologi lain.

2.2 Tindakan Sosial

Tindakan sosial adalah dimana perilaku individu dalam rangka mencari perhatian dan respon dari orang-orang sekitarnya. Teori dari Max Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Singkatnya, tindakan rasional (menurut weber) berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu di nyatakan. Didalam kedua kategori itu tindakan rasional dan non rasional.

- a. Rasional Instrumental (*Zweckrationalitat*)

Tingkat rasionalitas yang paling tinggi ini meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar suatu kriterium menentukan suatu pilihan diantara tujuan-tujuan yang saling bersaing ini..

- b. Tindakan Berorientasi Nilai (*Wertrationslitat*)

Tindakan berorientasi nilai adalah bahwa alat-alat hanya merupakan objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut yang merupakan nilai akhir baginya.

Sifat rasional tindakan jenis ini adalah bahwa alat-alat yang ada

hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolute. Artinya, nilai itu merupakan nilai akhir bagi individu yang bersangkutan dan bersifat nonrasional, sehingga tidak memperhitungkan alternative. Contoh tindakan jenis ini adalah perilaku ibadah.

c. Tindakan Tradisional

Tindakan rasional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat *non rasional*. Kalau seseorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. Individu itu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu, kalau di minta, dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu atau perilaku seperti itu atau perilaku seperti itu merupakan kebiasaan baginya.

d. Tindakan Afektif

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Tindakan itu benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologi, atau kriteria rasionalitas lainnya.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian yang bersifat kuantitatif deskriptif.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Pekanbaru. Peneliti memilih Kelurahan Simpang Baru karena salah satu Kelurahan Di Kecamatan Tampan yang tinggi tingkat tidak memilih Sesudah Sesudah Sidomulyo Barat pada pemilu tahun 2009.

Populasi KK berjumlah 11.183 orang maka peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel yang digunakan *Proporsional Random Sampling* maka ditentukan setiap pekerjaan mengambil 3 responden oleh peneliti. Karena itu, jumlah pekerjaan ada 14 maka peneliti menetapkan jumlah sampel yang digunakan adalah 42 responden yang tidak menggunakan hak pilih pada pemilihan Legislatif tahun 2009 Di Kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

Dalam sebuah penelitian yang menggunakan studi secara kuantitatif deskriptif, maka peneliti disini tidak mengawasi penuh mereka sedang memilih, tetap posisi peneliti hanya bertanya kepada responden dan sebagai pengamat atau informan yang terjadi. Berdasarkan data yang dibutuhkan sebagaimana yang dijelaskan diatas, maka teknik pengumpulan data yang peneliti akan gunakan adalah kuesioner, wawancara, dan dokumentasi.

BAB IV HASIL

4.1 Klasifikasi Pemilih Yang Tidak Menggunakan Hak Pilih Dalam Pemilu Legislatif Tahun 2009 Di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru

Pada era reformasi yang lebih demokratis, masyarakat tidak menggunakan hak pilihnya didalam pemilu legislative tahun 2009 pada umumnya adalah bentuk dari system demokrasi yang diterapkan. Masyarakat sebenarnya memiliki suatu kebebasan (*freedom*) atau hak menggunakan hak pilih dan hak juga tidak menggunakan hak pilih yang di miliki dalam pemilu. Oleh karena itu, individu disini mempunyai alasan tersendiri kenapa mereka tidak menggunakan hak pilihnya atau biasa kita sebut dengan golput (golongan putih) dalam Pemilu Legislatif 2009.

Klasifikasi masyarakat yang tidak menggunakan hak pilih dalam pemilihan yaitu sebagai berikut:

a. Golput Karena Alasan Faktor Teknis

Faktor Teknis adalah salah satu alasan sebagai suatu koreksi bagi penyelenggaraan pemilu. Dengan lemahnya administrasi aparatur pelaksanaan ketika pemilu membuat pemicu konflik di dalam pemilu. Faktor Teknis ini berkaitan dengan aspek administrasi yang mengakibatkan pemilih tidak bisa menggunakan hak pilihnya.

Responden yang golput karena alasan faktor teknis kemukakan oleh ibu Moria Novika warga Kelurahan Simpang Baru yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). Beliau tidak menggunakan hak pilih di karenakan tidak memiliki identitas yaitu KTP.

“ Dek saya tidak milih karena saya enggak ada KTP dan KK. Perasaan saya sedihlahlah merasa tersisih

orang didata Pak RT Awak enggak. Sini mau bikin KK dan KTP kasih duit 2 juta , kita bilang duit 2 juta tu belum ada lagi Pak, enggak bisa dicicil. Kalau bisa dicicil tak apalah. Ini dikasih duit 2 juta tu baru dikerjakan. Kalau dicicil taroklah 5 ratus, udah itu 5 ratus bisalah, ini enggak. Ini dia seminggu Siap kalau bayar 2 juta. Tapi kalau kayak kami ini dek payah. Suami kakak tukang ojek. Sedih ada, karena kawan-kawan milih. Kalau ada sosialisasi acara kami tidak pernah ngok orang kami enggak punya KK enggak punya KTP. Apa orang itu tidak pernah ikut bilang kami dek malah ada yang bilang kami buronan karena kami enggak punya KTP dan KK”.

b. Golput Karena Alasan Faktor Teknis/Politik

Alasan yang lain selain faktor teknis adalah golput karena faktor teknis-politik, seperti Sakit pada hari pencoblosan. Kegiatan lain yang bersifat pribadi, dan pada saat hari pemilihan ada keperluan yang tidak bisa ditinggal. Seseorang itu akan lebih mementingkan atau mendahulukan urusan pribadinya di bandingkan untuk hadir dalam pemilihan suara.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Lena warga Kelurahan Simpang Baru. Jadi, dari sini bisa kita tarik kesimpulan bahwa persoalan yang terjadi seperti pekerjaan dan pendapatan adalah masalah persoalan utama politik. Artinya kedepan isu ekonomi, tenaga kerja dan kesenjangan adalah isu politik bagi bangsa ini. Hal yang sangat penting sebenarnya dalam system demokrasi adalah demokrasi hanya akan bisa berjalan ketika mengajak dan melibatkan masyarakat dalam membangun kestabilan Negara. Mustahil akan akan berhasil Negara tanpa peran penting dari masyarakat. Seyogyanya,

tidak ada di dalam system demokrasi masyarakat mengalami kemiskinan. Atinya, kemiskinan pada dasarnya merupakan suatu hambatan bagi tumbuh , budaya dan kembangnya system demokrasi

“Kakak tidak memilih waktu itu dek, kakak jualan dulu di pasar kodim mending kakak jualan lama tinggal ud 17 tahun, kakak sering bolak-balik sumbar karena anak kakak 3 sama mamak kakak dek. Dipilih ini buk dipilih ini tidak ada perubahan. Nanti, disuruh pilih ini nanti dikasih uang mana ada dikasih uang. Waktu itu banyak juga dek anggota DPRD yang dating banyak juga yang kakak sukai ada orang kampung kita dek, ya ada cara mereka dekatin kita ya mungkin kayak gitu pula caranya dek. Nanti kalau dia sudah naik jabatan lupa dia sama kita kebanyakan orang kayak gitu sebelum dia menclonkan banyak dia bilang gini-gini. Tapi, setelah dia menjabat menadupun kita tak ada mau dia hiraukan kebanyakan orang seperti itu dek”.

c. Golput Karena Alasan Faktor Politis

Alasan yang tidak kalah pentingnya yaitu alasan Politis. Yang sedang menjangkit masyarakat Indonesia terutama di Kota Pekanbaru terutama di Kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Tampan. Seperti, krisis kepercayaan terhadap parpol, tidak percaya pileg akan membawa perubahan, bingung memilih diakarenakan terlalu banyak yang mencalonkan dalam legislatif sebagai protes karena pelaksanaan pileh di nilai tidak berlaku adil dan pileg tidak ada korelasi (hubungan) terhdap kepentingan pemilih.

Responden tidak mengenal caleg yaitu bapak andi yang tinggal di RT 1 RW 4 Kelurahan Simpang Baru, beliau bekerja sebagai Karyawan Swasta dengan usia 40

tahun dan pendidikan terakhir beliau S1 Sarjana Teknik Sipil.

“Iya tahu 2009 saya tidak milih legislatif saya enggak milih tapi presiden saya milih. Alasannya saya enggak kenal orangnya dek. Belum tahu aja sapa yang dipilih figurnya seperti apa. Kalau yang kemaren ini saya milih karena ada teman saya dari Gerindra. Enggak ada faktor lain iya karena enggak kenal aja, enggak kenal figurnya rencana-rencanya kita tidak tahu apa kerja atau proses-proses dia. Ia enggak kenal saya, enggak mengenal sosok figurnya. Tidak ada manfaat yang mendasar si dek. Ya, doa saya kalau dia terpilih dia ya saya suka, ya doanya semoga terlaksana. Disini saya emang tidak tahu sama sekali. Lagi pula saya lebih sering dilapangan”.

d. Golput Karena Alasan Faktor Ideologis

Alasan lain yang membuat masyarakat tidak menggunakan hak pilinya adalah faktor ideologis. Dimana suara ini di kumandangkan oleh sebagian umat islam dengan alasan yang hampir sama dengan alasan-alasan orang-orang apatis, golongan ini sudah tidak mempercayai system dan penguasa yang ada. Karena ada yang meyakini system yang lebih baik lagi dari pada system yang sekarang yang berlaku, yakni syariat islam.

Responden yang tidak menggunakan hak pilihnya karena faktor tidak mempercayai system dan penguasa yang ada. Kebijakan yang dilakukan hanya ingin mengancam rakyat dan membuat masyarkat cenderung tidak percaya lagi dengan pemerinttah. Seperti di kemukakan farzanah seorang mahasiswi yang berusia 23 tahun.

“Tidak ada calon yang sesuai kriteriayang di inginkan. Tidak bisa membawa perubahan kemiskinan tetap sama bahkan bertambah. System birokrasi juga tidak baik kesejahteraan tidak meningka yang meningkat hanya kesejahteraan orang kaya. Karena partai politik yang ada tidak memiliki visi misi yang jelas dalam membawa perubahan visi-misi yang ditawarkan hanya berbalut pencitraan belaka, saya percaya visi kebangkitan hanya dengan politik islam. Pada umumnya caleg hanya bekerja ketika pemilu mau bilang langsung pada kehidupan sehari-hari tidak pernah Nampak kinerja nyata membangun umat, masyarakat, kalau pun ada track record yang baik hanya pencitraan saja.Figur pemimpin yang ideal belum ada karena bak sebelumnya maupun sesudah pemilu tidak ada yang berubah, tidak Nampak pembela aspirasi rakyat contohnya ; ketika kenaikan harga BBM rakyat menolak tapi legislative tidak dengar.

Ketika berbicara partai politik disini bisa dilihat bahwa partai politik adalah salah satu wadah yang mana orang-orang berada di partai menyalurkan aspirasi yang diamanahkan oleh rakyat untuk melindungi dan menjaga masyarakat. Baik ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Tapi, disini partai politik hanya memerlukan rakyat ketika mereka memilih dalam pemilu dengan membutuhkan suaranya untuk naik ketampuk kekuasaan. Ketika, mereka sudah berhasil kebanyakan dari mereka lupa. Dan lebih mementingkan kekayaan dirinya dan keluarga tidak ada memikirkan masyarakatnya. Buktinya adalah semakin tingginya tingkat pengangguran, kemiskinan, taraf hidup masyarakat semakin turun.

4.2 Latar Belakang Perbedaan Status Sosial Pemilih Membuktikan Adanya Perbedaan Klasifikasi Pemilih Yang Tidak Menggunakan Hak Pilihnya

Pada zaman modern seperti sekarang ini status sosial seseorang sangat berpengaruh terhadap pola fikir masyarakat dan sikap yang akan mereka lakukan. Setiap individu yang berada didalam masyarakat memiliki status sosialnya masing-masing. Status yang di miliki seorang individu melambangkan identitas dalam hak dan kewajiban di kehidupannya. Status social yang sangat berpengaruh seperti umur, pekerjaan, tingkat pendidikan , agama dan suku. Disini juga karena masyarakat akan memutuskan pertimbangan terhadap hak pilih mereka.

Kalau kita lihat dari segi usia maka yang tidak memilih itu dari berbagai usia mulai dari usia 21-60 tahun. Berarti disini berpengaruh apalagi yang bnyak yang diteiliti oeh peneliti yang tidak memilih di usia 37-50 tahun. Dengan berbagai macam respon dari masyarakat ada yang bermasalah dengan faktor teknis seperti Sakit pada hari pencoblosan, Kegiatan lain yang bersifat pribadi, Pada saat hari pemilihan ada keperluan yang tidak bisa ditinggal, dan Pekerjaan sehari-hari pemilih. Disini masyarakat akan menentukan pilihan mereka untuk memilih wakil rakyat.

Sedangkan kalau kita lihat dari status social pekerjaan peneliti menemukan dilapangan pekerjaan responden berbagai macam. Disini juga peneliti mengguakan teknik *Proporsional Random Sampling*, peneliti disini menentukan dengan menggunakan data jenis pekerjaan masyarakat yaitu ada 14 jenis pekerjaan dan mengambil sampel yang tidak memilih 3 orang responden setiap jenis pekerjaan. Seperti Mahasiswa, Ibu Rumah Tangga,

PNS, Guru, Karyawan Swasta, Wiraswasta, Pedagang dan lain-lain.

Selanjutnya dilihat dari segi latar belakang tingkat pendidikan responden memiliki latar pendidikan yang beragam SD, SMP, SMA, D3 dan PT. Pandangan masyarakat tentang hak pilih mereka memiliki jawaban yang sangat beragam ya ketika peneliti melakukan penelitian secara rasional mereka menjawabnya. Pendidikan juga sangat mempengaruhi terhadap klasifikasi pemilihan ini dengan berbagai penyampaian yang masyarakat kemukakan. Seperti yang yang dikatakan masyarakat Inisial A beliau memiliki pendidikan tamatan S1 Teknik Sipil di Perguruan Tinggi, beliau mengatakan:

Iya tahu 2009 saya tidak milih legislatif saya enggak milih tapi presiden saya milih. Alasannya saya enggak kenal orangnya dek. Belum tahu aja sapa yang dipilih figurnya seperti apa.

Bisa kita lihat salah satu tanggapan responden bagaimana dia menggunakan hak pilih sedangkan dia tidak mengenal latar belakang atau sosok pemilih yang akan dipilinya. Dan lanjutan dari diskusi terhadap responden beliau juga mengatakan kalau pun saya memilih buat apa, ketika dia sudah naik menjadi wakil rakyat dia juga tidak peduli dengan masyarakat.

Selanjutnya kita status social dari agama. Indonesia yang sangat luas yang memiliki 6 agama yang diakui seperti Islam, Kristen, Protestan, Hindu, Budha dan Konghu Chu. Agama merupakan suatu keyakinan dan menjadi sebuah pandangan atau pedoman hidup manusia didalam menjalani kehidupan di muka bumi ini. Bagaimana seseorang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Maka, disini responden yang ditemui dilapangan seluruhnya beragama Islam. Agama juga

disini mempengaruhi pola pikir masyarakat kita khususnya para responden didalam menilai seorang pemimpin hingga ada responden yang mengatakan seperti responden yang berinisial E:

Disini dia meminta tolonglah saya – tolonglah saya. Jadi, apa orang kayak gitu yang bagus itu munafik enggak kira-kira menurut adek. Kalau cerita islam munafik enggakm itu kan gitu.

Dalam islam juga disini melihat sosok pemimpin yang akan menjaga dan melindungi rakyatnya, sementara selama ini menurut jawaban responden yang saya teliti lebih banyak lagi mereka mengecewakan masyarakat dengan janji-janji yang mereka berikan sebelum mereka menjabat. Tetapi, ketika mereka sudah duduk lebih banyak yang tidak terealisasikan atas apa yang mereka ucapkan sebelumnya.

Selanjutnya status social yang berpengaruh adalah suku. Indonesia juga banyak memiliki ragam budaya dan berbagai suku seperti Batak, Jawa, Minang, Melayu, Bugis dll. Maka, disini peneliti menemukan dilapangan responden kebanyakan dari suku minang dan melayu. Kalau kita lihat dari sejarah tempat yang diteliti oleh peneliti yaitu Pekanbaru adalah suku melayu. Tetapi, dengan banyaknya transmigrasi dari daerah luar jadi banyak masyarakat pendatang yang sudah lama menetap di Pekanbaru. Hasil penelitian rata-rata responden yang saya temukan adalah Minang dan Melayu. Dan yang mendominasi adalah suku minang.

Jadi, status sosial dilihat dari segi umur, pekerjaan, tingkat pendidikan, agama dan suku berpengaruh didalam menentukan klasifikasi pemilih yang tidak menggunakan hak pilihnya.

4.3 Faktor-Faktor Yang Memotivasi Masyarakat Untuk Tidak Menggunakan Hak Pilih Dalam Pemilihan Legislatif Tahun 2009 Di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru

Antusias masyarakat untuk menyalurkan aspirasi politiknya dalam pemilu kian hari kian menurun, dan *ghiroh* (semangat) untuk memilih semakin merosot. Bukan tanpa alasan, banyak faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat partisipasi masyarakat terhadap pemilu, dan salah satunya tidak lain karena semakin besarnya tingkat ketidakpercayaan masyarakat terhadap partai politik, tokoh politik, pemimpin partai politik, anggota dewan dan lembaga-lembaga eksekutif yang terlibat dalam pengelolaan Negara. Bahkan tidak kalah gemparnya, dari beberapa pemilu yang telah dilaksanakan, muncul begitu banyaknya massa yang menjatuhkan pilihan untuk tidak memilih atau golput.

A. Analisis Fenomena Golput yang Menjadi Pilihan

1. Analisis dikaitkan dengan berakhirnya perang dingin.
2. Analisis dikaitkan dengan globalisasi.
3. Penurunan tingkat partisipasi pemilih dikaitkan dengan turunnya tingkat kepuasan terhadap *performance* pemerintah.
4. Munculnya golput juga bisa dimaknai oleh tidak adanya kepercayaan yang cukup besar terhadap pemerintah yang sedang berkuasa.
5. Dan adanya kecenderungan budaya politik yang ada didalam masyarakat.

B. Faktor-faktor Yang Memotivasi Masyarakat untuk Tidak Menggunakan Hak Pilihnya

Motivasi Masyarakat yang tidak menggunakan Hak Pilih Dalam Pemilu Legislatif karena alasan faktor administrasi,

teknis/pekerjaan, aspirasi politik dan ideologis berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan peneliti di Kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, menunjukkan alasan faktor politis merupakan yang paling tinggi dan sangat mempengaruhi pemilih untuk tidak menggunakan hak pilih dalam pemilu legislative 2009 di Kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, seperti:

- Pemilih tidak tahu siapa caleg yang akan di pilih.
- Krisis kepercayaan terhadap parpol
- Tidak percaya pileg akan membawa perubahan
- Bingung memilih diakrenakan terlalu banyak yang mencalonkan dalam legislative
- Sebagai protes karena pelaksanaan pileg di nilai tidak berlaku adil
- Pileg tidak ada korelasi (hubungan) terhadap kepentingan pemilih
- Faktor pekerjaan.

Berangkat dari penjelasan diatas maka penulis akan mengembangkan faktor yang memotivasi masyarakat untuk tidak memilih ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal maksudnya dorongannya datang dari pada diri calon pemilih sedangkan faktor eksternal maksudnya dorongannya dari luar diri kita.

1. Faktor Internal
 - a. Faktor Teknis

Faktor teknis yang penulis maksud adalah adanya kendala yang bersifat teknis sehingga menghalanginya untuk memilih. Seperti pada saat pencoblosan pemilih dalam keadaan sakit, pemilih sedang ada kegiatan lain serta berbagai hal lainnya yang berkaitan

dengan kondisi pemilih. Kondisi itulah secara teknis tidak bisa membuat pemilih datang ke TPS untuk memilih.

Faktor teknis ini dapat dibagi menjadi dua yaitu teknis mutlak dan teknis yang bisa ditolerir. Teknis mutlak adalah kendala serta merta membuat pemilih tidak bisa hadir ke TPS seperti sakit. Teknis yang dapat ditolerir adalah permasalahan yang sifatnya sederhana. Seperti ada keperluan keluarga, merencanakan liburan. Dalam hal ini bisa disiasati seperti sebelum pergi maka pergi dahulu ke TPS untuk melakukan pemilihan.

Pemilih golput yang karena alasan teknis karena faktor kedua ini cenderung mengetahui esensi penting mana yang lebih didahulukan kepentingan pribadi atau memilih. Karena, ini menentukan sosok pemimpin yang akan memimpin 5 tahun kedepan.

b. Faktor Pekerjaan

Faktor pekerjaan adalah pekerjaan sehari-hari pemilih. Faktor pekerjaan pemilih ini dalam pemahaman penulis memiliki kontribusi terhadap jumlah yang tidak memilih. Berdasarkan data sensus di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru tahun 2011 disektor Perdagangan 23.266 orang, Jasa 9.197 orang, Angkutan 4.001 orang, dan Pertanian 2.045 orang.

Data diatas bisa kita lihat menunjukkan sebagian besar penduduk Indonesia bekerja di Sektor informal, dimana penghasilannya sangat terkait dengan intensitas bekerja. Banyak dari sector informal yang baru mendapatkan penghasilan ketika mereka bekerja ketika mereka tidak bekerja mereka tidak mendapatkan penghasilan. Seperti tukang ojek, buruh harian, nelayan, petani harian. Kondisi yang membuat mereka tidak bisa memilih.

Maka, dalam penelitian ini penulis memaparkan bahwa faktor pekerjaan juga mempengaruhi masyarakat untuk tidak menggunakan hak pilihnya. Disini mereka dihadapkan dalam dua pilihan tidak bekerja dengan mengurangi pendapatan atau tidak sama sekali seperti buruh harian atau pergi bekerja dan tidak memilih.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang berasal dari luar mengakibatkan pemilih tidak menggunakan hak pilihnya dalam pemilu. Ada tiga kategori menurut pemilih yaitu aspek administrative, sosialisasi dan politik.

a. Faktor Administratif

Faktor Administratif adalah faktor yang berkaitan dengan aspek administrasi yang mengakibatkan pemilih tidak bisa menggunakan hak pilihnya. Diantara nya tidak terdata sebagai pemilih, tidak mendapatkan kartu pemilih tidak memiliki identitas kependudukan (KTP).

b. Faktor Sosialisasi

Sosialisasi atau menyebarluaskan pelaksanaan pemilu di Indonesia sangat penting dilakukan dalam rangka meminimalisir golput. Hal ini disebabkan intensitas pemilu di Indonesia cukup tinggi mulai dari memilih kepala desa, bupati/walikota, gubernur, pemilu legislative dan presiden termasuk pemilihan RT/RW.

Kondisi inilah yang memerlukan untuk mensosialisasikan terhadap masyarakat. Permasalahan yang berikut yang menuntut adanya mekanisme pemilihan berbeda antara pemilu sebelum reformasi dengan pemilu sebelumnya. Kondisi inilah perlu adanya sosialisasi dalam rangka menyukseskan pelaksanaan pemilu dan meminimalisir angka golput dalam setiap pemilu. Bukan hanya

melalui media sosial, cetak, tetapi yang paling mendasar yaitu dari mulut satu penyampaianya dengan mulut yang lainnya.

c. Faktor Politik

Faktor politik adalah alasan atau penyebab yang ditimbulkan oleh aspek politik masyarakat tidak mau memilih. Seperti ketidakpercayaan dengan partai, tak punya pilihan dari kandidat membawa perubahan.

Stigma politik kotor, jahat, menghalakan segala macam cara. Karena melihat tabiat dari kebanyakan para politisi yang tidak bisa menjadi panutan dan pengayom buat masyarakat. Butuh masyarakat ketika pemilu saja, ketika sudah duduk masyarakat pun dilupakan aspirasi mereka lebih banyak tidak dikabulkan.

Politik yang pragmatis yang semakin menguat, baik dikalangan politisi maupun disebagian masyarakat. Para politisi hanya mencari keuntungan sesaat dengan mencari suara rakyat. Maka, timbul dimasyarakat mau mendukung kalau ada keuntungan buat mereka kalau tidak ada masyarakat tidak akan menggunakan hak pilihnya. Sebagaimana masyarakat sudah tidak percaya lagi dengan pemerintah.

Jadi, jelas sekali dari 42 responden dalam penelitian ini, 4 responden atau 9,52 % tidak menggunakan hak pilih karena alasan faktor teknis, 10 responden atau 23,81% tidak menggunakan hak pilih karena alasan faktor teknik/politik, 26 responden atau 61,90 % tidak menggunakan hak pilih karena alasan faktor politis dan 2 responden atau 4,76 % tidak menggunakan hak pilih karena alasan faktor ideologis.

DAFTAR PUSTAKA

Bachtiar, Wardi. 2002. *Sosiologi Klasik "Dari Comte Hingga Parsons"*.

- Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya
- Black, James A dan Dean J. Champion. 2009. *Metode & Masalah Penelitian Sosial*. Diterjemahkan E. Koswara, Dira Salam, Alfin Ruzhendi. Bandung: Penerbit PT Refika Aditama
- Budiardjo, Miriam. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Politik Edisi Revisi*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
- Burhan, Bungin. M. 2006 . *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Penerbit Prenada Media Group
- Chaplin, J. P. 2008. *Kamus Psikologi Lengkap*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Firmansyah. 2010. *Persaingan, Legitimasi Kekuasaan, Dan Marketing Politik (Pembelajaran Politik Pemilu 2009)*. Jakarta: Penerbit Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Fitri, Hanna. 2013. *Lanjut usia bekerja (Studi Kasus Dikelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru)* . Skripsi. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.
- Gulo, W. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.
- Hizbut Tahrir Indonesia. 2008. *Partai Politik Dalam Islam*. Jakarta Selatan: Penerbit Hizbut Tahrir Indonesia
- Humaidi. 2012. *Kepercayaan Itu Jeblok " Partai Politik Telah Kehilangan Fungsinya Sebagai Penyalur Aspirasi Rakyat"*. Media Umat. Edisi 77, Maret 2012
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 1*. Diterjemahkan Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Penerbit PT Gramedia
- Kahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Bandung
- MD, Maruto dan Anwari WMK. 2002. *Reformasi Politik dan Kekuatan*

Masyarakat. Jakarta: Penerbit Pustaka LP3ES Indonesia

Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi (Suatu Pengantar)*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya

Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia

Rakhmat, Jalaluddin. 1996. *Psikologi Komunikasi. Edisi kesepuluh*. Bandung: Penerbit Rosdakarya

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam*. Diterjemahkan Alimandan. Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group

Sarwono, Sarlito. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press

Sitompul, Martabe. 2013. *Profil Mahasiswa Pengkonsumsi Minuman Keras (Studi Kasus Di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru)*. Skripsi. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.

Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia

Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Umar, Husein. 2008. *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial Edisi Kedua*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara

Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit C.V Andi Offset

Jurnal, Makalah, Skripsi, Peraturan Perundang-Undangan dan Internet

Arianto, B. 2011. Analisis Penyebab masyarakat tidak memilih dalam pemilu. *Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan*, 1(1)

Eep Saifulloh Fatah dalam Hery M.N. Fathah, *Fenomena Golput dan Krisis Kepercayaan*, <http://lampungpost.com>

Hasanuddin M.Saleh, *Perilaku Tidak Memilih Dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Lansung Di Riau: Suatu Bahasan Awal, Makalah Pada Seminar yang diselenggarakan Program Studi Ilmu Politik Pasca Sarjana Universitas Riau*, 2 September 2007 di Pekanbaru

Sumber Website:

<http://kompas.com/kompas-cetak/0708/06/Politikhukum/3739066.htm>

<http://www.psychologymania.com/2011/08/pengertian-persepsi.html>

<http://ramalanintelijen.net/?p=4335>

http://carapedia.com/pengertian_definisi_penduduk_info2150.html

<http://jurnalapapun.blogspot.com/2014/03/pengertian-dan-definisi-agama-menurut.html>

<http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/>